

**“RATOK JINEM”  
HIBRIDASI GARAP VOKAL MINANG DAN JAWA  
LAPORAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)**



Ketua:

**Teti Darlenis, S. Sen, M.Sn.**  
NIDN. 0019046703

Anggota:

**Sri Lestariningsih, S.Sn., M.Sn.** : NIDN. 0010039009  
**Sigit Purwanto, S.Sn., M.Sn.** : NUP. 9900009621  
**Dimas Dwisepta** : NIM. 191121003

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2023  
tanggal 30 November 2022  
Direktorat Jendral Perguruan Tinggi  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi  
sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Artistik  
(Penciptaan Seni)  
Nomor: 1023/IT6.2/PT.01.03/2023

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA  
November 2023**

## ABSTRAK

“Ratok Jinem: Hibridisasi Garap Vokal Minang dan Jawa” adalah judul komposisi yang berpijak pada teori hibridasi dari Homi K. Bhabha. Dalam komposisi ini mencoba menggarap silang idiom antar karakteristik musikal Minangkabau yang tersemat pada bentuk *ratok* dan *sindhenan serambahan* dalam karawitan Jawa. Hibridasi vokal tradisi *ratok*-Minangkabau dan *sindhenan serambahan*-Jawa dibawadahi dalam bentuk gending Jineman dan Ayak-ayak yang disajikan secara *mrabot* (medley). Proses hibridasi musikal yang dilakukan antara Minangkabau dan Jawa telah melahirkan karya silang idiom karakteristik musik tradisi di Indonesia sehingga mewujudkan menjadi nafas musik baru. Dengan demikian karya komposisi “Ratok Jinem” akhirnya tercipta sebagai hasil karya seni baru namun tetap terbingkai dalam spirit musik tradisi Nusantara.

Proses penyusunan karya komposisi musik “Ratok Jinem” menggunakan metode penelitian artistik dengan tahapan meliputi: orientasi, observasi dan eksplorasi. Harapan dari terciptanya komposisi musik “Ratok Jinem” adalah sebagai pemantik cara penciptaan musik Nusantara yang bersandar pada teori hibrida sebagai alternatif proses penciptaan musik. Selain itu kehadiran “Ratok Jinem” adalah juga sebagai referensi pengalaman estetik bagi para apresiator musik khususnya yang tertarik dengan pengembangan musik-musik baru yang bersumber pada budaya etnik-etnik Nusantara.

**Kata Kunci:** *hibrid, musik, jineman, sindhenan serambahan, ratok*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia sehingga terselesaikannya Penelitian Artistik Penciptaan Seni berjudul “Ratok Jinem, Hibridasi Garap Vokal Minang dan Jawa”, yang dibiayai dari DIPA ISI Surakarta 2023. Terselesaikannya penelitian artistik tersebut tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Dengan demikian izinkan kami berterimakasih kepada Rektor ISI Surakarta, Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum., yang telah memberi restu untuk memfasilitasi para dosen melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat melalui sekema pembiayaan DIPA ISI Surakarta. Demikian juga kepada ketua LP2MP3M ISI Surakarta, Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn., beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan kami untuk mendapatkan dana DIPA dalam penelitian artistik tersebut.

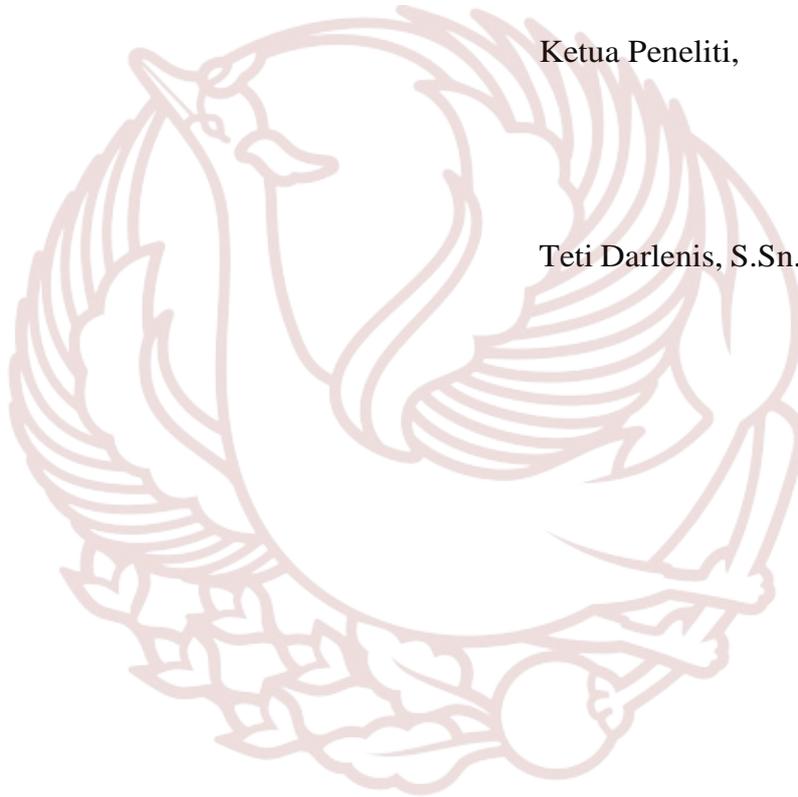
Tidak lupa juga kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn., beserta jajarannya yang telah memberikan persetujuan dan meminjamkan fasilitas tempat dan peralatan laboratorium Fakultas Seni Pertunjukan untuk melakukan proses penelitian artistik. Terimakasih juga kami haturkan kepada para narasumber penelitian, para musisi dan tenaga perekam audio seperti mas Iswanto, mas Gede Ariawan, budhe Yeni, mas Muhammad Saifullah (Ipul), mas Angger, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan bahkan tempat serta peralatan untuk membantu dalam proses peneltian ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya juga kami sampaikan kepada para pihak yang telah membantu dan tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan yang maha kuasa memberikan balasan atas kebaikan saudara-saudara semua dan karya seni ini dapat berguna bagi masyarakat dan ilmu pengetahuan untuk kemajuan bangsa Indonesia. Kami menyadari bahwa hasil penelitian artistik ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kami *legawa* untuk senantiasa menerima kritik dan saran guna kebaikan di kemudian hari.

Surakarta, 10 November 2023

Ketua Peneliti,

Teti Darlenis, S.Sn., M.Sn.



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
GLOSARIUM	23
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	5
<b>BAB II TINJAUAN SUMBER</b>	7
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Tinjauan Karya	9
<b>BAB III METODE PENELITIAN ARTISTIK</b>	
A Tahap Persiapan	10
B Tahap Penggarapan	13
C Lokasi Proses Penciptaan	15
<b>BAB IV DESKRIPSI KARYA</b>	17
<b>BAB V LUARAN PENELITIAN</b>	20
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	22
<b>Rekapitulasi Anggaran Penelitian Artistik</b>	19
<b>LAMPIRAN</b>	20

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia dapat dikatakan sebagai negara kepulauan yang cukup beruntung karena diberkahi Tuhan dengan keragaman etnik dan seni budaya tradisi yang sangat melimpah. Begitu beragamnya etnik yang ada dengan masing-masing ciri khas seni budayanya, sehingga berhasil menempatkan Indonesia sebagai habitat dari sepertiga ragam seni budaya tradisi etnik di dunia. Angka sepertiga untuk seni tradisi ini tentu merujuk pada fantastisme yang jarang dan bahkan tidak dimiliki oleh negara-negara lain di belahan dunia.

Keragaman seni dan budaya etnik masyarakat di bumi Nusantara tersebut tidak lepas dari Indonesia yang semenjak zaman pra sejarah menjadi daerah lintas pertemuan berbagai suku bangsa di dunia. Penelitian kode-kode gen masyarakat di Indonesia menunjukkan keragaman keturunan yang sekaligus menjadi bukti otentik bahwa orang-orang Indonesia hakekatnya adalah bagian dari migrasi manusia-manusia dari penjuru dunia dengan masing-masing seni budayanya selama berabad-abad yang akhirnya saling melakukan perkawinan. Melalui proses tersebut maka lahirlah cikal bakal masyarakat Indonesia yang campuran baik secara genetik maupun warisan pengetahuan seni dan budaya.

Intensitas persinggungan masyarakat Indonesia dengan etnik-etnik luar dalam babak lanjutan perjalanan sejarah juga terus terjadi. Paling tidak persinggungan tersebut jelas tercatat ketika muncul corak-corak kebudayaan Indonesia yang unik yaitu kebudayaan dengan pengaruh tiga nabula sosial budaya yang utama yakni Indianiasi, Islamisasi, dan Pembaratan. Kehadiran tiga nabula sosial dari arah India, dunia Islam, dan Barat semakin menjadikan pertumbuhan seni budaya tradisi etnik yang sudah ada di Indonesia semakin larut dalam konsep percampuran budaya yang berlapis-lapis. Berangkat dari pelapisan bertingkat itulah dasar kelahiran seni budaya di Indonesia di masa

sekarang yang tampil dengan sangat beragam di masing-masing suku dan daerah baik di Jawa, Bali, Timor, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Papua.

Keragaman yang muncul dalam seni budaya tradisi etnik masyarakat Indonesia sebenarnya menegaskan bahwa sejak masa lalu, leluhur bangsa Indonesia telah terbiasa dengan spirit hibridasi baik dalam tataran percampuran ras, pola sosial, maupun seni dan budaya. Justru dengan spirit hibridasi tersebut itulah eksistensi bangsa Indonesia yang tercermin dalam keragaman suku, seni dan budaya di setiap daerah di Nusantara semakin tumbuh menunjukkan daya kreativitas masyarakatnya yang tinggi.

Berangkat dari spirit hibridasi yang sesungguhnya telah lama dikembangkan oleh leluhur bangsa Indonesia, maka penulis tergerak untuk menciptakan karya seni hibrida yang bersumber dari tradisi kesukuan bangsa Indonesia. Pengalaman penulis sebagai suku Minangkabau namun merantu dan dalam keseharian bergaul dengan orang Jawa, menggerakkan penulis untuk menciptakan karya campuran dari garap seni musik etnik Minangkabau dan Karawitan Jawa. Runtutan pengalaman berkesenian dari penulis yang menggeluti seni vokal tradisi Minangkabau dan sekaligus karena tinggal di Jawa yang seringkali juga berkesempatan mengapresiasi bentuk vokal tradisi Jawa, menginspirasi untuk mencampurkan konsep garap vokal *dendang* Minangkabau dan *tembang* Jawa.

Baik jenis *dendang* dan *tembang* masing-masing ternyata memiliki banyak ragam bentuknya. Salah satu bentuk *dendang* dalam tradisi musik etnik suku Minangkabau terlahir dalam bentuk *ratok*. *Ratok* secara harafiah berarti ratapan, hal ini memang merujuk pada karakteristik *dendang* jenis *ratok* yang secara teks dan kesan penyajian ditujukan sebagai musik-musik ratapan guna mengekspresikan kesedihan hati. Di sisi lain, dalam tradisi *tembang* Jawa pun muncul berbagai bentuk yang salah satunya ditemukan sebagai *sindhengan serambahan*. *Sindhengan* hakekatnya adalah sebutan umum untuk sajian vokal karawitan Jawa dari vokalis yang notabene wanita. Sedangkan istilah *serambahan* merujuk pada bentuk *sindhengan* umum yang dapat diterapkan untuk berbagai sajian gending-gending Jawa.

Aantara *dendang ratok* di Minangkabau maupun tembang *sindhenan serambahan* dari tradisi Jawa sesungguhnya memiliki beberapa prinsip kesamaan. Keduanya sama-sama menggunakan konsep melodi lagu yang disajikan mengalir (asimetris), menggunakan teks syair serupa pantun dengan ciri memiliki kalimat sampiran dan kalimat isi sebagai jawaban, dan sebagai sastra tembang yang digunakan untuk mengutarakan pesan-pesan tertentu kepada audiens. Namun demikian tentu dari keduanya pun muncul perbedaan. Beberapa perbedaannya muncul dari segi teks bahasa yang masing-masing menggunakan bahasa ibu dari daerahnya. Selain itu *dendang ratok* di Minangkabau memiliki prinsip pantun dengan sajak AB-AB dengan penekanan kesesuaian huruf vokal (a, i, u, e, o) antara suku kata terakhir kalimat sampiran dan jawabannya. Berbeda dengan *sindhenan serambahan* di Jawa yang menggunakan konsep *wangsalan* yang tidak menekankan pada kesamaan huruf vokal pada suku kata kalimat terakhir antara frase sampiran dan frase isinya, melainkan lebih menekankan pada hasil jawaban pada bagian isi dari pertanyaan pada bagian sampiran.

Melihat kesamaan dan sekaligus perbedaan yang muncul antara *ratok* Minangkabau dan *sindhenan serambahan* di dalam tradisi Jawa, maka hakekatnya keduanya memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber penciptaan karya seni dengan metode hibridasi. Hibridasi garap yang dilakukan nantinya dapat melahirkan bentuk karya seni vokal baru namun tetap berbasis pada sumber penciptaan dari tradisi vokal Nusantara. Mersepon gagasan tersebut maka dalam hal ini penulis merancang bentuk karya seni baru berjudul “Ratok Jinem”.

Perlu dipahami jika istilah “Ratok Jinem” adalah representasi bentuk hibridasi garap antara *ratok* asal tradisi Minangkabau dan sajian Jineman sebagai bentuk gending *sekar* (vokal) yang berkembang di karawitan Jawa dan didalamnya juga seringkali menggunakan teknik *sindhenan serambahan*. Melalui “Ratok Jinem”, maka konsep hibridasi garap ditafsirkan dengan proses kreatif penciptaan teks vokal *ratok* gaya Minangkabau yang sengaja disusun melalui kaidah-kaidah frase kalimat tanya dan jawab dalam konsep *wangsalan* sindenan Jawa. Dengan demikian muncul jenis *ratok* baru yang

sebelumnya tidak ditemukan di Minangkabau sebagai adaptasi dari konsep *wangsalan* dalam *sindhengan* Jawa. Singkatnya, dengan proses hibridasi ini dapat melahirkan karya seni vokal Ratok khas Minangkabau namun dengan pendekatan sajian bentuk Jineman layaknya dalam karawitan Jawa dan penyusunan teks *Ratok* yang serupa puisi *wangsalan* seperti yang dapat ditemui dalam *sindhengan serambahan*. Melalui proses penciptaan ini tentu berpeluang besar untuk melahirkan karya baru sebagai wujud perkembangan dari karya seni musik berbasis tradisi etnik Nusantara, di mana keberhasilan penciptaannya berpotensi memperkaya khasanah penciptaan seni khususnya di Minangkabau dan Nusantara secara umum.

## **B. Rumusan Masalah**

Kata hibridasi memang seringkali ditemukan dalam kajian ilmu biologi, walaupun tidak menutup kemungkinan ditemukan dan diterapkan juga dalam bidang ilmu lain. Hibridasi dapat diterangkan sebagai *inseminasi* atau perkawinan yang menghasilkan pembuahan *heteroespesifik* (antar spesies yang berbeda) yang dapat menghasilkan hibrida dari induk yang digunakan (Kurniasih dan Gustiano, 2007:17)<sup>1</sup>. Dengan demikian hibridasi secara lebih sederhana dapat dipahami sebagai proses menyilangkan dua spesies yang berbeda untuk menghasilkan keturunan dengan karakter yang baru.

Konsep hibrida dalam dunia musik juga seringkali digunakan untuk penyusunan karya baru. Hibrida dalam dunia musik hakekatnya adalah konsep mencampur beberapa unsur musikal antar idiom karakteristik musik yang berbeda. Bhabha menyoroti masalah inkulturasi kebudayaan yang banyak dipakai di bidang-bidang seni dan humaniora, termasuk bidang politik. Inkulturasi dari Bhabha membicarakan tentang proses bertemunya dua budaya yang didalamnya dapat melahirkan proses hibrida (*hybrid*), ambivalensi (*ambivalence*), mimikri (*mimicry*), dan ruang ketiga (*the third space*) (M. Hari Sasongko (2019:3). Berpijak pada teori Bhabha maka ideom

---

<sup>1</sup> Titin Kurniasih, Rudhy Gustiano. "Hibridasi Sebagai Alternatif Untuk Penyediaan Ikan Unggul", *Jurnal Media Akuakultur*, Vol. 2. No. 1, 2027: 173-176.

garap vokal Minang dan Jawa sesungguhnya memungkinkan untuk di-hibridasi-kan guna penyusunan karya baru.

Kemungkinan ini dapat terjadi salah satunya dengan cara menyampurkan unsur-unsur musikal vokal yang berbeda yang dimiliki oleh tradisi etnik Minangkabau dan Karawitan Jawa kedalam kesatuan karya musik. Hal tersebut seperti dilakukan dalam proses penciptaan komposisi musik etnik Nusantara, “Ratok Jinem”. Berangkat dari gagasan penciptaan tersebut maka muncul permasalahan sebagai fokus dari penelitian artistik ini yaitu:

1. Seberapa jauh percampuran musik etnik Minangkabau dan Jawa akan tersusun dalam karya komposisi “Ratok Jinem”?
2. Apakah “Ratok Jinem” dapat diterima oleh penikmat musik dan menjadi satu genre musik baru?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Musik**

Berlandaskan konsep hibridasi sebagaimana disebutkan di atas, dalam hal ini maka ditindaklanjuti dengan proses eksperimen penciptaan komposisi musik “Ratok Jinem”. Harapan dari lahirnya karya komposisi musik tersebut adalah dapat menambah kasanah kekaryaannya musik yang menggunakan konsep hibriditas dari sumber musik etnik Nusantara. Adapun tujuan dari penyusunan karya komposisi ini adalah:

1. Menciptakan alternatif penyusunan bentuk komposisi musik.
2. Merealisasikan wujud pengembangan penciptaan karya dengan konsep hibrida.
3. Memperkaya bahan kajian penciptaan musik yang bertolak dari potensi musik Nusantara.
4. Mengusahakan pelestarian dan pengembangan musik tradisi Nusantara melalui jalur penciptaan karya seni.

Realisasi penyusunan karya “Ratok Jinem” setidaknya bermanfaat di antaranya sebagai model karya penciptaan yang bersumber dari ideom musik tradisi Minangkabau dan Jawa sebagai pengayaan perkembangan musik di

Nusantara. Proses kekaryaan yang juga melibatkan kerjasama dosen dan mahasiswa maka akan berpeluang membentuk iklim keakraban dalam hubungan sosial, menjaga semangat akademis, sekaligus sebagai ajang transfer pengetahuan dalam penciptaan karya musik berbasis musik etnik Nusantara. Hasil karya ini pada akhirnya akan didokumentasikan secara audio maupun tertulis dan akan dibuat dalam artikel Jurnal untuk bisa dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi sebagai wujud audiensi pengembangan seni tradisi Nusantara sekaligus dan penyebaran ilmu pengetahuan dan seni ke ranah publik.



## **BAB II**

### **TINJAUAN SUMBER PENCIPTAAN**

Penciptaan karya komposisi musik “Ratok Jinem” memerlukan data-data sebagai bahan kajian dan analitis yang dapat menentukan arah karya komposisi agar sesuai dengan obyek yang diinginkan. Data-data tersebut digali dari hasil kepustakaan, diskografi, webtografi, maupun wawancara dengan nara sumber yang kompeten di bidangnya. Data-data yang telah terkumpul digunakan untuk mengembangkan ide-ide kreatif kekaryaannya “Ratok Jinem”. Selain itu data-data tersebut juga sekaligus filter plagiarisme dari karya seni komposisi musik “Ratok Jinem” itu sendiri. Adapun tinjauan sumber yang digunakan dalam penyusunan karya komposisi musik tersebut adalah sebagai berikut:

#### **A. Tinjauan Pustaka**

1. Brehme Adyatmo Purba (2017). “Tangga Nada Hibrid Melalui Konsep Penciptaan Musik” dalam Jurnal Selonding Vol. 11, No. 11, 2017. Tulisan tersebut membahas kemungkinan model penciptaan musik hibrid dari sumber kultur budaya musik yang berbeda. Sebagaimana yang dilakukannya proses hibride dalam hal ini dilakukan dengan membuat tangga nada baru dari dua tangga nada yang lahir dari kultur musik berbeda. Penelitian ini memberi wawasan kemungkinan tentang penciptaan musik baru dengan metode hibride sebagaimana yang akan dilakukan dalam karya “Ratok Jinem”.
2. Dyah Murwaningrum (2018). “Transformasi Musik Arumba: Wujud Hibriditas Yang Menggelobal” dalam Jurnal Panggung Vol. 1, No. 29, 2018. Tulisan tersebut membahas tentang transformasi musik Arumba yang hakekatnya berasal dari tiga warna budaya musik yaitu Sunda, Latin, dan Barat. Hibridasi tiga warna budaya musik yang terjadi pada Arumba melahirkan karya musik baru yang dipahami lahir dari proses hibridasi musik. Penelitian ini memberi wawasan kemungkinan pengkaryaan musik baru yang dilahirkan dari proses hibrid.
3. Rizaldi Siagian (2013). “Penyerbukan Silang Kebudayaan Musik Nusantara” dalam makalah Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) di

Yogyakarta, 8-10 Oktober 2013. Berbicara tentang konsep sinkretisme dan hibridasi yang menjadi peluang penciptaan musik-musik yang berangkat dari tradisi Nusantara. Musik tradisi Nusantara sudah sejak lama menerapkan dua konsep tersebut sehingga melahirkan keragaman musik di seluruh daerah. Tulisan tersebut memberi wawasan bahwa hibridasi adalah model penciptaan yang lama diterapkan oleh leluhur bangsa di Nusantara ketika melahirkan musik-musik etniknya. Melalui tulisan ini memberi wawasan dan kepercayaan lebih untuk melakukan proses yang sama dalam menciptakan karya “Ratok Jinem” sebagai perwujudan dari karya hibrida Minangkabau dan Jawa.

4. Dieter Mack (2004) Buku yang berjudul *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*. Buku ini merupakan kumpulan esai yang membahas beberapa topik, antara lain sejarah tradisi dan penilaian musik, Tradisi-Modern-Kontemporer-Interkultural. Dalam buku ini ditemukan beberapa model dan pemahaman tentang interkultural dalam penyusunan karya-karya baru.
5. Hari Sasongko M. (2019). *Musik Etnik dan pengembangan Musik Gereja*. Jurnal Tonika Vol. 2 No. 1 Mei 2019. Dalam jurnal ini banyak dibahas mengenai konsep hibrida dalam karya musik. Uraian dalam jurnal ini membukakan wawasan dan pemahaman yang berkaitan dengan konsep yang akan digunakan dalam penyusunan karya ini.
6. Murniati. *Dekonstruksi Estetika dan Makna Musik Gamat di Sawahlunto, Sumatera*. Resital, Vol. 16 No. 1, April 2015: 25-35. Artikel jurnal ini membahas makna teks budaya dan estetika musik Gamat. Dalam uraian tulisan jurnal ini membantu pemahaman penulis perihal estetika dan makna kebudayaan Melayu.

## B. Tinjauan Karya

Selain dari referensi pustaka di atas, penulis merasa perlu untuk memahami dan mendalami sumber diskografi yang terkait dengan topik penelitian ini, yang akan digunakan sebagai referensi dan kajian analitik guna menemukan karakteristik dari musik yang akan digunakan sebagai materi penyusunan karya yang menggunakan konsep hibrid. Data sumber diskografi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jineman Uler Kambang dalam kaset Jineman Kreteg Ciut, Realisd on 1987-01-01 produksi Lokananta Records. Dalam kaset tersebut dapat diamati bentuk Jineman Uler Kambang yang disajikan pada Laras Pelog Pathet Ngamat. Jineman ini disajikan secara konvensi tradisi dari karawitan Jawa yaitu berupa cengkok-cengkon sindhenan dengan bentuk *sindhenan serambahan* dan diiringi dengan perangkat gamelan berupa gender, siter, gambang, suling, kendang, kenong, kempul. Tempo yang disajikan cenderung halus. Dokumentasi rekaman kaset tersebut selanjutnya sebagai sumber untuk melihat lebih jauh praktik garap karawitan dari gending bentuk jineman dengan teks *sindhenan serambahan*.
2. Saluang Klasik Pariaman Lamo – Sawir dan Si E dalam video Youtube Channel Kevin Halim Afrizal, <https://youtu.be/MWV20FiLe>., diunggah pada 18 September 2018. Video tersebut menampilkan tiupan *ratok* Minangkabau yang dinyanyikan oleh wanita dan diiringi dengan instrumen saluang. Melalui video tersebut dapat dilihat pertunjukan dendang *ratok* Minang secara tradisi dengan muatan pesan kehidupan sosial Minangkabau yang dikemas melalui bahasa pantun.
3. Karya Komposisi Metsis yang terdapat pada channel Youtube Upadanart, diunggah pada 12 Juli 2022 dengan alamat <https://youtu.be/ZGYRwguJkTc>. Video tersebut mempersentasikan karya Metesis yang terinspirasi dari proses metamorfosis kepongpong. Pendekatan penciptaan karya dengan metode hibride dengan mencampurkan alat musik barat dan gamelan bali. Video ini memberi wawasan tentang proses pengkaryaan secara hibrid yang dapat dilakukan dengan mencampur unsur musikal serta perangkat musik dari dua kultur budaya berbeda.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN ARTISTIK PENCIPTAAN SENI**

Penyusunan karya komposisi musik “Ratok Jinem” dilakukan secara bertahap. Terdapat dua tahapan besar yang dilaksanakan yaitu persiapan dan penggarapan. Kedua tahapan tersebut dilakukan untuk mewujudkan ide-ide dasar yang terkait dengan idiom yang digunakan. Mengenai penjelasan kedua tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

#### **A. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan dilakukan sebagai awalan dalam membuat karya “Ratok Jinem”. Tahapan ini penyusun karya melakukan sub-sub tahapan yang dimulai dari orientasi, observasi dan eksplorasi karya. Adapun penjelasan dari tiga sub tahapan persiapan tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Orientasi**

Orientasi dilakukan untuk mendapatkan bahan yang terkait dengan rencana hibridisasi karya komposisi musik “Ratok Jinem”. Hal ini disadari untuk dilakukan guna menentukan susunan komposisi agar sesuai dengan ide-ide kreatif dalam penggabungan unsur musikal dalam bingkai idiom yang digunakan. Fokus yang dilakukan berwacana pada unsur-unsur musikal yang menunjuk pada karakter musik yang digunakan sebagai idiom musikal pada nantinya.

Terkait dengan ide penciptaannya maka hal yang kemudian dilakukan adalah dengan mengamati penyajian *ratok* gaya etnik Minangkabau. Beriring dengan pengamatan *ratok* Minangkabau maka dilakukan pula pengamatan terhadap *jineman* dalam karawitan gaya Surakarta khususnya yang menggunakan garap *sindhengan serambahan*. Pengamatan dilakukan secara instensif dalam bentuk auditif dan diperkuat dengan dokumentasi notasi yang sudah ada. Hasil pengamatan menghasilkan catatan-catatan dari kemungkinan-kemungkinan penerapan konsep hibridasi antara *ratok* di gaya Minangkabau dan *sindhengan serambahan* di karawitan Jawa.

##### **2. Observasi**

Tahapan observasi perlu dilakukan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan sumber penelitian yang akan digunakan sebagai materi penciptaan

karya komposisi musik “Ratok Jinem”. Berangkat dari hasil data observasi juga digunakan untuk melihat sejauh mana kemungkinan pengembangan ide dalam penyusunan karya terkait dengan kreativitas dan inovasi yang menggunakan obyek karya serta pengembangan imajinasi. Langkah ini pada akhirnya mewujudkan pada ide tentang bentuk komposisi “Ratok Jinem” yang akan dibuat.

Untuk hal tersebut maka penyusun karya melakukan pengamatan lapangan untuk memahami perkembangan berbagai genre musik khususnya yang mengangkat hibriditas karakteristik musik tradisi. Perlu dipahami bahwa karya penelitian ini berangkat dari belum adanya pembayangan hasil hibriditasnya antara *ratok* Minangkabau dan *sindhengan serambahan* karawitan Jawa. Untuk itulah maka penyusun karya melakukan proses pengamatan. Proses pengamatan ini dilakukan dengan melihat referensi-referensi diskografi yang bertema musik hybrid dan sekaligus melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait dengan hal tersebut. Beberapa narasumber yang dimaksud adalah Rini Rahayu dan Suparsih sebagai pesinden tradisi karawitan Jawa dan Nil Ihwan sebagai praktisi dan akademisi musik etnik Minangkabau. Berpijak pada data-data yang terkumpul melalui pengamatan lapangan memberi arahan pada penyusun karya untuk mengembangkan imajinasi tentang bentuk komposisi musik “Ratok Jinem” agar dapat mencapai susunan karya musik hibridasi vokal Minangkabau dan karawitan Jawa tersebut sebagaimana yang diharapkan.

### **3. Eksplorasi**

Dalam eksplorasi penyusun akan mengekspresikan obyek yang telah diobservasi menjadi materi-materi dasar komposisi musik etnik “Ratok Jinem”. Materi dasar tersebut tidak lain berasal dari campuran ideom musik tradisi Minangkabau dan Karawitan Jawa. Adapun langkah persiapan penyusunan komposisi yang telah dilakukan meliputi langkah non teknis dan langkah teknis.

#### **a. Langkah Non Teknis**

Langkah non teknis merupakan langkah yang tidak terkait langsung dengan tindakan praktik eksplorasi penciptaan karya namun sangat berpengaruh dalam pembuatan karya. Langkah non teknis yang dilakukan meliputi:

- a.1. Mencari informasi tentang bentuk dan unsur musik *ratok* Minangkabau dan Jineman dengan garap *sindhenan serambahan* karawitan Jawa.
- a.2. Mencari informasi lewat tulisan berupa buku, laporan karya seni, dan buku lain yang berhubungan dengan komposisi hibrid.
- a.3 Mengumpulkan data audio dan audio visual yang berhubungan dengan judul obyek penelitian.
- a.4. Membuat konsep karya secara tulisan.
- a.5. Mengembangkan ide-ide kreatif dalam bentuk wujud dan motif.
- a.6. Memilih dan menetapkan para musisi pendukung karya.
- a.7. Menentukan ruang latihan guna untuk latihan secara individu.
- a.8. Menyusun jadwal latihan.
- a.9. Memberikan dan menjelaskan konsep komposisi kepada seluruh pemusik.

b. Langkah Teknis

Langkah teknis terkait perihal tindakan praktik dalam memproduksi karya seni komposisi musik “Ratok Jinem”. Langkah ini adalah segala kegiatan dari mulai menyusun notasi komposisi musik tersebut, melakukan latihan karya, sampai tahap proses perekaman karya. Secara lebih rinci tahapan-tahapan yang dilakukan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

- b.1. Membuat lagu sebagai dasar yang akan dikembangkan.
- b.1. Menentukan instrumen.
- b.3. Penyusunan karya komposisi.
- b.4. Latihan penjajakan.
- b.5. Melatih bagian perbagian kepada musisi pendukung.
- b.6. Melakukan latihan individu.
- b.7. Melakukan latihan pengulangan.
- b.8. Memberi arahan sesuai yang dikehendaki penyusun.
- b.9. Latihan pemantapan.
- b.10. Evaluasi hasil latihan.
- b.11. Proses perekaman.

## B. Tahap Penggarapan

Penggarapan karya komposisi musik “Ratok Jinem” berpijak pada konsep hibrida. Konsep ini dapat dimengerti sebagai proses mencampur dari beberapa unsur musikal yang memiliki idiom karakteristik musik berbeda (Sasongko, 2019:3). Proses hibridasi yang dilakukan pada akhirnya dapat memunculkan bentuk atau karakter turunan yang baru. Kebaruan yang muncul sebagaimana juga ditegaskan oleh Bhabha. Sebagaimana yang dikutip oleh Kautzar maka Bhabha menjelaskan jika:

“Hibriditas pada dasarnya merupakan perkawinan silang antara dua makhluk yang saling bertolak belakang, bahkan bertentangan (ambivalence), baik secara jenis maupun sifat, namun memiliki reciprocity (ketergantungan satu dengan yang lain), sehingga menghasilkan keturunan yang di satu sisi memiliki, namun di sisi lain tidak memiliki sifat kedua orangtuanya; neither the one nor the other (1994, p. 37). Dalam perkawinan dua kebudayaan ini, kebudayaan pertama disebut “penjajah” (colonizer), sedangkan yang kedua disebut “terjajah” (colonized) (Kautzar, 2013:3).”

Secara tegas Bhabha mengatakan jika hibriditas yang berasal dari persilangan dua sifat berbeda tersebut memungkinkan menurunkan sifat yang baru. Dengan demikian apabila diterapkan dalam musik maka persilangan gaya antara vokal Minangkabau dalam *ratok* dan vokal Jawa dalam *sindhenan serambahan* dapat menghasilkan gaya musik campuran dengan sifat khas yang mengadopsi kedua warna gaya musik etnik tersebut. Perlu dipahami juga bahwa hasil persilangan gaya dan bentuk vokal dari Minangkabau dan Jawa sesungguhnya belum dapat diketahui dengan jelas. Semua itu mendudukan bahwa penciptaan karya ini pada dasarnya juga bersifat eksperimental di mana hasilnya tentu baru akan diketahui setelah karya tersebut tercipta. Menyadari hal tersebut maka penyusun dalam proses penggarapan ini lebih menekankan pada metode pengimajinasian tentang rupa dan bentuk karya. Berdasarkan proses imajinasi inilah kemudian gambaran rupa bentuk karya mulai terlihat secara ide dan untuk selanjutnya dituangkan pada realitas praktik musik.

Berpijak pada hasil imajinasi maka penyusunan karya “Ratok Jinem” tersebut dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menyusun sebuah bentuk lagu yang disesuaikan dengan karakter dari unsur-unsur musik ratok Minangkabau dan sindenan Jawa yang akan digunakan sebagai sumber yang akan digarap.

2. Memasukan gabungan idiom karakteristik ratok Minangkabau dan *sindhengan serambahan* karawitan Jawa.
3. Memberi wadah untuk penopang bentuk yang akan yang berpijak pada bentuk musikal Jineman dan Ayak-ayak menurut konvensi karawitan Jawa Gaya Surakarta.
4. Merajut untuk menyatukan elemen-elemen ide-ide musikal menjadi kesatuan bentuk berupa garap *mrabot* (medelay) dimulai dari bentuk Jineman kemudian menjadi Ayak-ayak dengan paduan vokal *ratok* Minangkabau dan *sindhengan serambahan* karawitan Jawa.

Dalam mewujudkan bentuk komposisi musik baru yang berdasar pada sebuah penelitian artistik, penulis menggunakan beberapa langkah kerja. Sebagaimana Bambang Sunarto (2013:44) menyebutkan bahwa di dalam penciptaan seni sekurang-kurangnya ada dua jenis metode yang diperlukan untuk pijakan dalam berkarya, yaitu metode pengembangan konsep dan metode penerapan konsep. Terkait dengan metode pengembangan konsep maka diketahui bahwa konsep hibridasi yang telah dipilih selanjutnya digunakan sebagai pemantik imajinasi untuk menyilangkan gaya seni vokal ratok menurut tradisi musik etnik Minangkabau dengan gaya dan bentuk *sindhengan serambahan* menurut konvensi tradisi karawitan Jawa.

Melalui proses eksperimen maka kedua ideom musik etnik dari Minangkabau dan Jawa tersebut selanjutnya sengaja disilangkan guna memunculkan kemungkinan-kemungkinan estetis karya seni dengan bentuk dan sifat turunan yang baru. Hasil penyilangan konsep tradisi vokal dari Minangkabau dan karawitan Jawa tersebut selanjutnya dikembangkan lebih lanjut dengan memberikan bingkai bentuk di dalamnya. Bentuk yang dipilih adalah Jineman dan Ayak-ayak sebagaimana diketahui umum ditemukan pada gending-gending karawitan Jawa gaya Surakarta. Sebagai sebuah kesatuan maka bentuk gending Jineman dan Ayak-ayak yang telah bernafas estetik campuran Minangkabau dan karawitan Jawa ini mendoba disusundan disajikan secara medelai (*mrabot*). Diawali dari bentuk Jineman dan kemudian diakhiri dengan bentuk Ayak-ayak.

Dasar konsep hibridasi sebagaimana tersebut selanjutnya diterapkan dalam sajian praktik bermusik. Penerapan konsep praktik bermusik dilakukan sejalan dengan pertimbangan langkah yang dilakukan yaitu: pendalaman pengalaman, penalaran, intuisi, dan keyakinan. Pendalaman pengalaman dilakukan dengan mulai mencoba menguasai ideom-ideom musikal dari komposisi musik hingga menghafalnya. Tujuannya adalah agar dapat menemukan kemungkinan ide-ide musikal yang baru dan lebih sesuai daripada *blue print* musiknya. Sejalan dengan hal tersebut juga melakukan penalaran sebagai sarana menganalisa kemungkinan-kemungkinan dan menemukan racikan musikal yang menyatu antar ideom dan bagian-bagian bentuk sehingga terbentuk keutuhan bentuk musik yang indah. Selaras dengan metode tersebut juga senantiasa mengembangkan kepekaan intuisi sebagai kemampuan yang tidak didapat dari pengalaman maupun pengetahuan. tetapi dapat muncul secara spontan. Intuisi dalam karya ini sangat diperlukan untuk membangun kreativitas sehingga menemukan idealisme keindahan karya yang maksimal. Seluruh langkah yang dilakukan pada akhirnya bermuara pada terciptanya keyakinan dari penyusun tentang sebuah karya musik baru “Ratok Jinem” di mana sesungguhnya lahir dari olah kreativitas yang indah sekaligus bernilai.

### **C. Tempat Proses Penciptaan**

Karya komposisi musik “Ratok Jinem” sesungguhnya berangkat dari ide dasar eksperimental menyilangkan gaya vokal etnik Minangkabau dalam bentuk *ratok* dan vokal *sindhengan* Karawitan Jawa dalam bentuk *sindhengan serambahan*. Hanya saja untuk melengkapi sajian vokal tersebut agar menjadi satu kesatuan musik yang estetis, penyusun menganggap perlu menyertakan bebunyian dari perangkat musik gamelan *gadhon*. Dengan demikian pemilihan tempat proses penciptaan musik ini pun berusaha memilih lokasi yang representatif dan memiliki ketersediaan perangkat gamelan *gadhon*. Selain hal tersebut, karya komposisi musik “Ratok Jinem” juga memerlukan dokumentasi audio dengan kualitas baik.

Hal ini mendorong pemilihan lokasi penciptaan perlu memanfaatkan studi musik. Berangkat dari dua pertimbangan tersebut maka lokasi penciptaan memilih dua tempat yaitu di pendopo kediaman Iswanto yang terletak di desa Randurejo, Ngringo, Jaten, Karanganyar dan di studio gedung F milik Fakultas Seni

Pertunjukan ISI Surakarta. Kediaman Iswanto dijadikan pilihan untuk melakukan latihan rutin dalam penciptaan karya, sementara studio gedung F dipilih sebagai lokasi rekaman audio karya komposisi musik “Ratok Jinem”.



## BAB IV DESKRIPSI KARYA

Komposisi musik “Ratok Jinem” secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian utama. Bagian tersebut meliputi: (1) bagian Jineman, (2) bagian dendang dan (3) bagian Ayak-ayak. Ketiga bagian ini hakekatnya adalah satu kesatuan komposisi. Ketiga bagian tersebut juga menggunakan sistem *pelarasan* pentatonoik slendro dan Minangkabau. Secara lebih jelas berikut dapat dilihat ketiga bagian tersebut dan penerapannya dalam sajian yang utuh.

### 1. Bagian Jineman

Bagian *jineman* adalah bagian awal dari komposisi “Ratok Jinem”. Bagian *jineman* terdiri dari dua sub bagian yaitu *vokal sindhenan serambahan* gaya Surakarta dan vokal *ratok* Minangkabau. Bagian vokal dengan *sindhenan serambahan* karawitan Jawa gaya Surakarta disajikan pada bagian awal, sementara untuk vokal *ratok* disajikan pada bagian *jineman* yang kedua atau terakhir.

Selayaknya konsep *wangsalan* maka teks terdiri dari dua bagian yaitu bagian pertanyaan berupa teka teki dan bagian jawaban dari teka teki tersebut. Teks *wangsalan* untuk *sindhenan serambahan* pada bagian *jineman* yang awal tersebut dibuat secara khusus dengan bunyi sebagai berikut: “||Kayu alit aliting jagat jroendra| Kapanggihajangkepi roganing driya||. Kayu alit atau kayu yang kecil bisa disebut sebagai *pang* (dahan), sementara pertanyaan “*aliting jagat*” dalam filosofi Jawa disepadankan sebagai *roga* (raga). Dengan demikian *jawaban* *wangsalan* tersebut telah sesuai karena telah mengambil unsur kata “*pang*” dalam kata “*kapanggihajangkepi*” dan mengambil unsur kata “*roga*” dalam kata “*roganing driya*”.

Konsep penyusunan bentuk *wangsalan* Jawa sebagaimana tersebut kemudian juga diterapkan pada bagian *jineman* yang kedua (*ratok* Minangkabau). Muncul keunikan ketika sajian *ratok* sebagaimana tradisi Minangkabau adalah vokal ratapan dengan pembawaan teks berbentuk pantun sajak AB-AB, sekarang mencoba digarap baru dengan membuat teks *ratok* berkonsep *wangsalan* Jawa. Hasilnya adalah muncul puisi bentuk *wangsalan* yang menggunakan bahasa sastra

Minangkabau. Teks adaptasi *wangsalan* berbahasa Minangkabau inilah yang kemudian digunakan sebagai teks *jineman* di bagian kedua.

Dalam bagian *jineman* ini dibingkai dalam wujud bentuk gending ketawang sesuai konvensi gaya Surakarta. Hanya saja pada bagian akhir (*suwuk*) bentuk ketawang tersebut berciri khusus (pamijen) karena terdiri dari 24 *sabetan balungan* tidak seperti konvensi bentuk ketawang yang 16 *sabetan balungan* dalam setiap gongannya. Sajian *jineman* ini menggunakan perangkat *gemalan gadhon* yang terdiri dari *ricikan: rebab, gender barung, gambang, siter, suling, kethuk, kempyang, kenong, kempul dan gong*. Adapun bentuk balungan gending *jineman* tersebut sebagai berikut:

Buka vokal:

⑤

.55. 3235 .516 216①

.3.5 .2.1 .2.1 .2.①

.2.3 .5.6 .3.2 .1.② andegan

.3.5 .6.5 .2.3 .2.①

.3.5 .6.5 .2.3 .2.①

.3.5 .6.5 .3.2 .1.2 .5.3.2.① suwuk

Penyajian kedua bagian *jineman* diselingi oleh ratok dengan tradisi pantun Minangkabau. Demikian juga setelah *suwuk* bagian *jineman* dilanjutkan bagian berikutnya yaitu Ayak-ayak dengan vokal ratok Minangkabau.

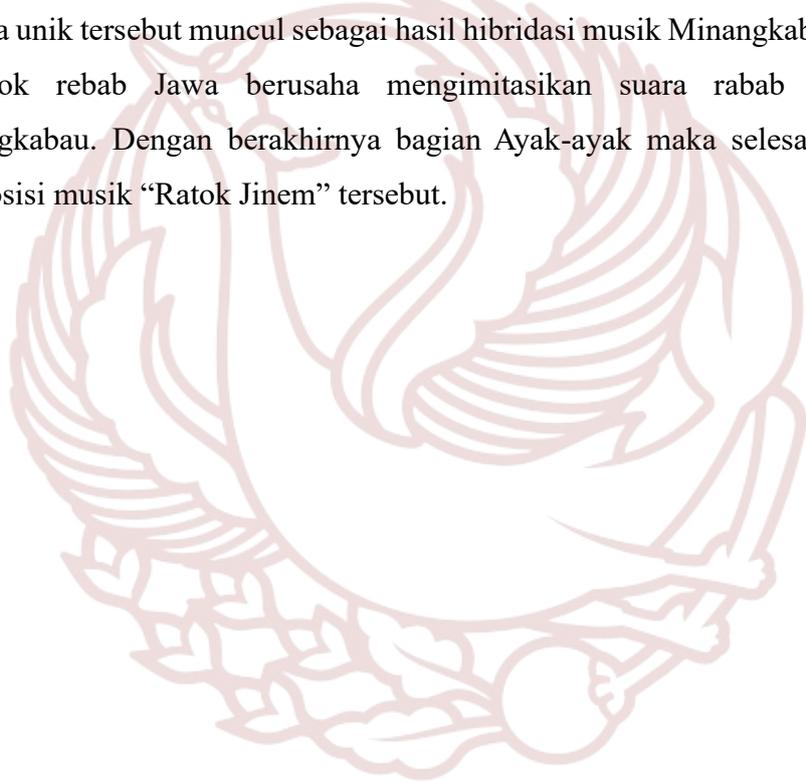
## 2. Bagian Dendang Pantun Minangkabau

Bagian ini sesungguhnya adalah jembatan antara bagian pertama dan bagian kedua dari tembang *jineman*. Bagian ini secara garap sajian mengadopsi konsep *andegan* (pemberhentian sementara) yang secara konvensi di sajikan pada gending Jawa. Vokal Minangkabau dalam teks bentuk pantun sangat terasa dalam bagian tersebut. Nuansa etnik Minangkabau terasa kental karena sajian vokal tunggal yang dengan latar bunyi rebab Jawa yang mengimitasi suara Rabab Pasisie

Minangkabau. Selesai sajian dendang maka segera masuk bagian jineman yang kedua.

### 3. Bagian Ayak-ayak

Bagian Ayak-ayak dimulai dari akhir *jineman* putaran ke dua. Bagian ayak-ayak tersebut adalah persilangan iringan gamelan *gadhon* dalam bentuk gending *Ayak-ayak* yang sangat bernuansa Jawa dengan vokal ratok khas Minangkabau. Dengan kata lain nuansa yang terbentuk adalah gending Jawa yang tidak biasa karena lantunan vokal *ratok* Minangkabau yang mengganti peran *sindhenan*. Nuansa unik tersebut muncul sebagai hasil hibridasi musik Minangkabau dan Jawa. Cengkok rebab Jawa berusaha mengimitasikan suara rabab pasisie dari Minangkabau. Dengan berakhirnya bagian Ayak-ayak maka selesai pula sajian komposisi musik “Ratok Jinem” tersebut.



## BAB V LUARAN PENELITIAN ARTISTIK

Sajian komposisi musik hibridasi “Ratok Jinem” mencoba merajut keindahan vokal ratok dari etnik Minangkabau dan *sindhenan serambahan* dari karawitan Jawa. Percampuran antara vokal Minangkabau dan Jawa tersebut dapat dilihat dari penyajian pantun khas Minangkabau dan *wangsalan* khas karawitan Jawa. Selain itu juga terdapat persilangan-persilangan nada pentatonik keluarga slendro menurut gaya Minangkabau dan karawitan Jawa. Dengan demikian pada karya ini tampil secara sekaligus bentuk-bentuk wangsalan Jawa, pantun Minangkabau, syair adaptasi bahasa Minangkabau yang dibentuk dengan konsep wangsalan yang kesemuanya dinyayikan secara asimetris menggunakan pijakan melodi dalam nada-nada pentatonik keluarga slendro.

“Ratok Jinem” pada dasarnya memang dirancang sebagai musik dengan pembawaan lembut dan atau lebih mendayu-dayu. Hal ini sesuai dengan konteks kebiasaan penyajian *ratok* di Minangkabau yang berisi tembang ratapan. Kesan lembut dan mendayu tersebut tercermin melalui penggunaan irama lagu yang santai dan atau lebih halus serta pembawaan lagu yang disajikan dalam matra asimetris. Kesan ratapan juga tetap dipertahankan melalui isi teks vokal yang berkisah mengenai kepiluan anak rantau dan kehilangan si jantung hati.

Untuk mendukung konsep pembawaan sajian yang lembut dan cenderung mendayu-dayu maka sajian vokal diiringi dengan suara perangkat *gamelan gadhon* berlaras slendro. Perangkat ini adalah perangkat kecil sempalan dari perangkat *gamelan gedhe* dalam budaya karawitan Jawa. Kelengkapan perangkat gamelan *gadhon* yang digunakan meliputi: *rebab, gender barung, kendhang ciblon, gong gedhe, kethuk – kempyang, kenong, siter, suling, dan gambang*.

Penyajian vokal hibrida Minangkabau dan Jawa dalam karya “Ratok Jinem” terbingkai dalam dua bentuk gending Jawa yaitu bentuk garap Jineman menggunakan pola Ketawang dan bentuk Ayak-ayak. Kedua bentuk gending ini tidak disajikan secara sendiri-sendiri melainkan dirangkai menggunakan konsep *mrabot* (medelai) sebagaimana layaknya sering terjadi dalam konser-konser gamelan Jawa. Sajian pertama diawali dari bentuk garap Jineman menggunakan struktur bentuk Ketawang yang kemudian dilanjutkan bentuk Ayak-ayak.

Pertemuan antara nuansa Minangkabau dan gamelan Jawa pada akhirnya melahirkan karakter musik baru yang berasa padu hasil persilangan Minangkabau dan Jawa. Hasil dari penciptaan komposisi musik “Ratok Jinem” ini telah direkam dalam bentuk fail audio dan disertai dengan deskripsi dari penciptaan musik ini.



## DAFTAR PUSTAKA

Bambang Sunarto. *Metodologi Penciptaan Seni*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013.

Dieter Mack. *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi Yogyakarta, 2004.

Hari Sasongko.H. (2019). *Musik Etnik dan pengembangan Musik Gereja*. Jurnal Tonika.

Murniati. “Dekonstruksi Estetika dan Makna Musik Gamat di Sawahlunto, Sumatera Barat”. Jurnal Resital , Vol. 16 No. 1, 2015.

Primadi. *Proses Kreasi. Apresiasi Belajar*. Bandung: ITB, 1978.

Titin Kurniasih, Rudhy Gustiano. “Hibridasi Sebagai Alternatif Untuk Penyediaan Ikan Unggul”, Jurnal Media Akuakultur, Vol. 2. No. 1, 2027: 173-176.

Brehme Adyatmo Purba. “Tangga Nada Hibrid Melalui Konsep Penciptaan Musik” dalam Jurnal Selonding Vol. 11, No. 11, 2017.

Dyah Murwaningrum. “Transformasi Musik Arumba: Wujud Hibriditas Yang Menggelobal” dalam Jurnal Panggung Vol. 1, No. 29, 2018.

Rizaldi Siagian. “Penyerbukan Silang Kebudayaan Musik Nusantara” dalam makalah Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) di Yogyakarta, 8-10 Oktober 2013.

### Diskografi

Jineman Kreteg Ciut, Kaset Pita, Realisd on 1987-01-01 produksi Lokananta Records.

Saluang Klasik Pariaman Lamo – Sawir dan Si E dalam video Youtube Channel Kevin Halim Afrizal, <https://youtu.be/MWV20FiLe>.

Karya Komposisi Metsis yang terdapat pada channel Youtube Upadanart, <https://youtu.be/ZGYRwguJkTc>.